

ASSESSMENT MEMBACA PERMULAAN KELAS TINGGI PADA SISWA DISLEKSIA DI SDN KEDAUNG WETAN 7 KOTA TANGERANG

Septy Nurfadhillah¹, Annisa Salsabila², Nadya Marchani³, Suci Arwindi⁴, Syilla Syakilla⁵
nurfadhillahsepty@gmail.com, salsabila.ann123@gmail.com, nadyamarchani55@gmail.com,
suciarwindi3030@gmail.com, sysyakilla@gmail.com

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas tinggi di SDN Kedaung Wetan 7 dengan menggunakan instrumen asesmen berupa 10 aspek penilaian menggunakan skala Likert. Aspek yang diamati meliputi kemampuan mengenali huruf, melafalkan kata, kelancaran membaca, memahami tanda baca, intonasi, pemahaman isi bacaan, kemampuan menjawab pertanyaan, konsentrasi, sikap saat membaca, dan motivasi membaca. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung serta pengisian lembar asesmen oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa berada pada kategori cukup berkembang dengan beberapa aspek yang memerlukan penguatan, terutama kelancaran membaca dan pemahaman isi bacaan. Studi ini memberikan gambaran penting bagi guru dalam merancang intervensi pembelajaran membaca yang lebih efektif di kelas tinggi sekolah dasar.

Kata Kunci : Asesmen Membaca permulaan, Siswa Inklusi, Sekolah Dasar

ABSTRACT

This study aims to determine the beginning reading skills of upper-grade students at SDN Kedaung Wetan 7 using an assessment instrument consisting of 10 assessment aspects using a Likert scale. The aspects observed included letter recognition, word pronunciation, reading fluency, understanding punctuation, intonation, reading comprehension, question-answering skills, concentration, reading attitude, and reading motivation. The study used a quantitative descriptive approach through direct observation and teacher-completed assessment sheets. The results indicate that students' beginning reading skills are in the moderately developed category, with several aspects requiring mastery, particularly reading fluency and reading comprehension. This study provides important insights for teachers in designing more effective reading instructional interventions in upper-grade elementary schools.

Keywords: Beginning Reading Assessment, Inclusive Students, Elementary School

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No
708 Prefix DOI: Prefix
DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.36
0 Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan adalah sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti et al., 2022). Sedangkan menurut (Ganarsih et al., 2022) pendidikan adalah kebutuhan dasar yang wajib terpenuhi untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Proses ini berlangsung sepanjang hayat dan tidak terbatas pada ruang kelas formal. Melalui pendidikan, potensi diri setiap individu dapat dikembangkan secara maksimal. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Pristiwanti et al., 2022). Oleh karena itu, setiap peserta didik berhak mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan unik mereka.

Membaca adalah proses penyerapan ilmu pengetahuan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk kelangsungan hidup (Rohman et al., 2022). Menurut Farida Rahim dalam (Mayang et al., 2022), “Membaca permulaan adalah suatu proses, proses *recording* dan *decoding*. Dalam proses *recording*, belajar membaca mengacu pada kata dan kalimat yang selanjutnya di asosiasikan dengan bunyi-bunyi, yang sesuai dengan cara penulisan yang diterapkan kepada siswa. Kemampuan membaca permulaan menjadi langkah awal bagi siswa untuk dapat memahami berbagai informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Pada tahap ini, siswa tidak hanya dituntut mampu mengenali huruf, tetapi juga memahami kata, kalimat, serta makna sederhana dalam suatu teks. Keberhasilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar siswa pada mata pelajaran lainnya.

Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, penting untuk melibatkan siswa secara langsung dan aktif. Pencapaian ini dimungkinkan melalui pemanfaatan alat bantu pembelajaran yang bersifat interaktif. Pendidik memegang peranan vital dalam menciptakan atmosfer belajar yang memikat dan membangkitkan ketertarikan peserta didik (Irnawati et al., 2024). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, guru berperan sebagai fasilitator utama dalam membentuk lingkungan literasi yang kaya dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pendidikan inklusi mengharuskan guru menyediakan layanan pembelajaran yang dapat mengakomodasi seluruh keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan model pendidikan yang menekankan kesetaraan, partisipasi, dan penghormatan terhadap keberagaman (Yunita, 2025). Pendidikan inklusi sederhananya yaitu memasukan anak berkebutuhan khusus ke dalam sekolah reguler bersama dengan anak normal lainnya. Oleh karena itu, semua anak dari kemampuandan ketidakmampuannya, jenis kelamin, status sosial ekonomi, suku, latar belakang budaya, bahasa, dan agama, menyatu dalam komunitas sekolah yang sama (Angraini et al., 2024). UNESCO (2008) dalam (Nadhiroh, 2024) menegaskan bahwa, pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

SDN Kedaung Wetan 7 sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusi memiliki kebutuhan untuk menerapkan asesmen membaca permulaan secara khusus, terutama bagi siswa kelas tinggi yang menunjukkan variasi kemampuan akademik. Siswa inklusi pada jenjang ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, mulai dari hambatan kognitif, hambatan belajar spesifik, hingga kesulitan bahasa. Oleh karena itu, instrumen asesmen perlu dirancang agar dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan membaca mereka.

Salah satu bentuk hambatan belajar spesifik yang umum ditemui dan sangat relevan dalam konteks kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas tinggi adalah disleksia. Disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk membaca (Ika Firma et al., 2021). Disleksia adalah jenis kesulitan belajar pada anak berupa ketidak mampuan membaca, gejala yang tidak disebabkan oleh kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensia, atau keterampilannya dalam berbahasa, melainkan lebih kepada gangguan dalam proses otak ketika mengolah informasi yang diterimanya (Syahroni et al., 2021). Siswa dengan disleksia seringkali kesulitan dalam memproses hubungan antara bunyi bahasa dan simbol huruf (fonem-grafem), sehingga mereka menunjukkan kesenjangan signifikan antara potensi kecerdasan umum mereka dengan kemampuan membaca aktualnya. Identifikasi disleksia pada siswa inklusi kelas tinggi menjadi krusial karena kesulitan membaca yang persisten ini memerlukan intervensi instruksional yang sangat terstruktur dan multisensori.

Meskipun pentingnya membaca permulaan sebagai fondasi literasi diakui secara universal, tantangan signifikan muncul dalam konteks pendidikan inklusif, terutama pada jenjang kelas tinggi (di atas kelas awal). Pada jenjang ini, siswa inklusi seringkali menunjukkan disparitas yang besar antara usia kronologis/tingkat kelas dengan kemampuan membaca aktual mereka. Fenomena ini menciptakan kesenjangan akademik yang memerlukan intervensi yang sangat terpersonalisasi. Tanpa asesmen yang memadai dan spesifik, guru seringkali kesulitan mengidentifikasi akar masalah dan cenderung menerapkan metode pengajaran yang generik, yang kurang efektif dalam mengakomodasi kebutuhan beragam siswa inklusi.

Kesenjangan inilah yang melatarbelakangi kebutuhan akan penelitian mendalam di SDN Kedaung Wetan 7. Sebagai sekolah penyelenggara inklusi, data objektif mengenai profil kemampuan membaca permulaan siswa kelas tingginya yang beragam sangat minim. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini berinisiatif untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen asesmen membaca permulaan dengan pendekatan yang holistik. Dengan berfokus pada deskripsi kemampuan tersebut, tujuan utama penelitian ini adalah memberikan gambaran nyata dan data terperinci mengenai tingkat penguasaan kompetensi dasar membaca siswa-siswa tersebut.

Instrumen asesmen membaca permulaan dalam penelitian ini terdiri dari 20 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, dirancang untuk mengukur kemampuan dasar membaca siswa

inklusi, seperti mengenali huruf, membaca kata dan kalimat, serta pemahaman literal tingkat awal. Instrumen ini dikembangkan agar sederhana, jelas, dan relevan untuk guru dalam mengamati setiap aspek yang dinilai. Hasil asesmen ini memberikan data akurat mengenai tingkat penguasaan siswa dan berfungsi sebagai fondasi dalam pengambilan keputusan instruksional, membantu guru merancang strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran diferensiasi, penggunaan media visual, dan pendekatan *scaffolding*.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa inklusi kelas tinggi di SDN Kedaung Wetan 7. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai kemampuan membaca siswa dan membantu sekolah dalam menyediakan layanan pendidikan yang lebih adaptif. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi kasus individu yaitu siswa inklusi kelas tinggi. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan membaca permulaan yang dimiliki oleh subjek penelitian di SDN Kedaung Wetan 7. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dan kontekstual mengenai kinerja membaca aktual siswa.

Subjek penelitian adalah siswa inklusi kelas tinggi yaitu kelas tinggi di SDN Kedaung Wetan 7. Instrumen yang digunakan adalah Lembar Instrumen Asesmen Membaca Permulaan Kelas Tinggi yang dikembangkan berdasarkan observasi langsung dan tes kinerja. Instrumen ini terdiri dari 20 butir pernyataan/indikator yang terbagi menjadi empat aspek utama. Setiap indikator dinilai menggunakan Skala Likert. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes kinerja menggunakan instrumen tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil asesmen menunjukkan bahwa aspek pra-membaca menjadi fondasi penting bagi siswa inklusi sebelum memasuki tahap membaca permulaan. Pada tahap pra-membaca, kepada siswa diajarkan dengan cara mengenalkan huruf alphabet a-z, dan kemudian menggabungkan menjadi suku kata agar mempermudah anak dalam memulai membaca (Fitriya, 2021). Sebagian siswa mampu mempertahankan kontak mata dan fokus selama beberapa menit, namun beberapa lainnya menunjukkan rentang perhatian yang sangat pendek. Kondisi ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima instruksi atau menunjukkan respons yang stabil. Pada tahap ini, siswa yang memiliki hambatan pemusatan perhatian atau hiperaktivitas cenderung membutuhkan strategi pendukung seperti penggunaan alat bantu visual, manipulatif, atau instruksi yang dipecah

menjadi langkah-langkah lebih kecil.

Selain itu, kemampuan memahami arah membaca dari kiri ke kanan juga menjadi salah satu indikator penting. Beberapa siswa inklusi tampak kebingungan mengarahkan pandangan mereka, sehingga memerlukan panduan berulang. Hal ini sejalan dengan karakteristik beberapa hambatan belajar seperti disleksia atau gangguan pemrosesan visual, yang dapat memengaruhi kemampuan untuk menavigasi teks secara sistematis. Secara keseluruhan, aspek pra-membaca menunjukkan bahwa dukungan struktural sangat diperlukan sebelum memasuki tahap decoding.

Kemampuan mengenal huruf merupakan komponen fundamental dari membaca permulaan. Berdasarkan hasil asesmen, siswa inklusi menunjukkan kemampuan yang bervariasi dalam mengenali huruf vokal dan konsonan. Beberapa siswa dapat menyebutkan sebagian besar huruf dengan benar, sementara lainnya masih sering tertukar terutama pada huruf dengan bentuk serupa seperti b-d, m-n, atau p-q. Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa integrasi penglihatan dan bahasa belum sepenuhnya matang, dan latihan multisensori dapat menjadi langkah yang tepat untuk memperkuat pengenalan huruf.

Kesadaran fonologis juga menjadi tantangan bagi beberapa siswa. Proses memetakan bunyi pada simbol huruf tidak dapat dilakukan secara otomatis, sehingga kemampuan menyambung suku kata menjadi lambat dan membutuhkan arahan langsung dari penguji. Kondisi ini mengindikasikan perlunya intervensi berbasis fonik (*phonics*) yang sistematis, dimana siswa tidak hanya mengenali bentuk huruf, tetapi juga mampu mengasosiasikannya dengan bunyi secara konsisten.

Fenomena kesulitan mengenal huruf yang sering tertukar misalnya, (b-d) atau (p-q) dan hambatan pada kesadaran fonologis merupakan indikator utama yang sangat terkait dengan karakteristik disleksia pada siswa inklusi. Pada siswa disleksia, kesulitan ini berakar pada defisit pemrosesan fonologis (kemampuan memproses bunyi bahasa). Disparitas antara bentuk visual huruf dan bunyi yang diwakilinya seringkali memicu kesalahan pembalikan huruf dan transposisi (urutan terbalik) saat membaca. Selain itu, kelemahan dalam menyambung suku kata menunjukkan kesulitan dalam analisis fonem dan sintesis fonem yaitu kemampuan untuk memecah kata menjadi bunyi-bunyi terkecil dan menggabungkannya kembali. Oleh karena itu, bagi siswa yang menunjukkan pola kesulitan ini, asesmen menunjukkan perlunya penekanan pada intervensi yang sangat eksplisit, terstruktur, dan multisensori untuk membantu mereka menguasai hubungan grafem-fonem dan membangun otomatisasi *decoding*.

Dalam membaca kata, siswa inklusi cenderung lebih mudah membaca suku kata terbuka (konsonan-vokal) dibandingkan suku kata tertutup atau kata dengan huruf rangkap. Pada tahap membaca kalimat, kemampuan decoding yang tidak stabil menyebabkan kelancaran membaca menjadi rendah. Siswa mampu membaca kata demi kata, namun jeda yang panjang dan tingginya tingkat kesalahan menyebabkan pemahaman menjadi berkurang. Pemahaman bacaan menjadi salah satu aspek yang paling menantang bagi siswa inklusi.

Respons siswa terhadap pertanyaan bacaan juga dipengaruhi oleh kemampuan bahasa ekspresif. Beberapa siswa yang menunjukkan pemahaman ketika berdiskusi dengan guru tetap kesulitan menuangkannya ke dalam jawaban verbal lengkap. Ini menunjukkan bahwa asesmen membaca pada siswa inklusi tidak dapat dipisahkan dari asesmen kemampuan bahasa secara keseluruhan. Kegiatan membaca yang melibatkan gambar, percakapan, dan tanya jawab ternyata membantu siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih baik dibandingkan hanya melalui teks.

Selama proses asesmen, perilaku dan motivasi siswa inklusi menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hasil. Siswa tampak lebih antusias ketika diberikan media visual seperti kartu huruf bergambar, buku cerita berilustrasi, serta aktivitas menarik seperti permainan fonik. Penggunaan strategi ceria dan interaktif terbukti mampu mempertahankan atensi mereka lebih lama. Sebaliknya, ketika asesmen dilakukan secara monoton, beberapa siswa menunjukkan perilaku menghindar seperti mengalihkan pandangan, mengganti topik pembicaraan, atau menunjukkan kejenuhan.

Motivasi internal siswa menjadi faktor yang mendukung proses asesmen. Beberapa siswa menunjukkan keinginan kuat untuk membaca meskipun mengalami kesulitan teknis. Hal ini memberikan gambaran bahwa dengan pendekatan yang tepat, perkembangan membaca dapat ditingkatkan dengan signifikan. Keberhasilan asesmen sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan yang suportif, positif, dan bebas tekanan.

HASIL

Secara keseluruhan, hasil asesmen menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa inklusi di SDN Kedaung Wetan 7 berada pada tahap membaca permulaan meskipun mereka berada pada kelas tinggi. Kemampuan ini meliputi pengenalan huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, serta memahami teks pendek. Variasi kemampuan antar siswa cukup besar, sehingga diperlukan pemetaan individual melalui asesmen lanjutan.

Berdasarkan instrumen asesmen yang digunakan, ditemukan beberapa hal penting:

- a) Pada aspek pra-membaca, sekitar separuh siswa mampu mengikuti arah membaca dan mempertahankan fokus minimal 3-5 menit.
- b) Pengenalan huruf cukup baik pada sebagian siswa, meskipun masih terjadi kesalahan pada huruf mirip.
- c) Kemampuan membaca suku kata berada pada kategori berkembang, namun membutuhkan latihan penguatan fonologis.
- d) Pembacaan kata dan kalimat menunjukkan pemahaman terbatas dengan kecenderungan menebak berdasarkan gambar.

- e) Pemahaman bacaan berada pada tingkat literal, sementara kemampuan inferensial masih rendah.
- f) Perilaku membaca relatif positif ketika media menarik digunakan.

Dari hasil asesmen, terlihat bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda berdasarkan hambatan dan kemampuan masing-masing. Beberapa siswa membutuhkan latihan fonik yang intensif, sementara lainnya membutuhkan dukungan dalam pemahaman bahasa. Ada juga siswa yang memerlukan adaptasi metode karena hambatan perhatian atau perilaku. Hasil ini mengonfirmasi pentingnya penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) agar pembelajaran lebih efektif.

Ada siswa inklusi yang menunjukkan pola kesulitan membaca yang konsisten khususnya pada aspek pengenalan huruf yang sering tertukar (b-d, p-q) dan kemampuan *decoding* yang lambat meski memiliki perhatian yang cukup baik, intervensi harus diarahkan secara spesifik untuk mengatasi karakteristik disleksia. Oleh karena itu, Program Pembelajaran Individual (PPI) mereka harus memprioritaskan metode pengajaran fonik yang eksplisit dan multisensori, seperti metode Orton-Gillingham atau sejenisnya. Intervensi ini tidak cukup hanya melibatkan latihan visual, melainkan harus mengintegrasikan elemen auditori (bunyi), visual (bentuk huruf), dan kinestetik/taktil (meraba atau menulis di udara) untuk memperkuat koneksi antara grafem dan fonem, yang merupakan fondasi yang lemah pada siswa disleksia.

Selanjutnya, meskipun siswa disleksia mungkin berjuang dengan kelancaran membaca (*fluency*), pemahaman mereka (point e) seringkali bisa lebih baik daripada kemampuan *decoding* mereka, terutama jika teks disajikan secara lisan atau didukung gambar (point d dan f). Ini berarti intervensi yang efektif harus berjalan dalam dua jalur: pertama, terapi fonologis intensif untuk meningkatkan keterampilan teknis membaca; dan kedua, strategi dukungan pemahaman (seperti penggunaan *graphic organizer*, *pre-teaching* kosakata, dan diskusi mendalam) yang memungkinkan mereka mengakses konten mata pelajaran lain tanpa terhambat oleh kesulitan *decoding* mereka. Dengan membedakan antara hambatan teknis membaca dan potensi pemahaman yang ada, asesmen ini menjadi kunci untuk merancang dukungan yang komprehensif.

Asesmen ini memberikan gambaran jelas bagi sekolah dan guru mengenai langkah intervensi berikutnya. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran membaca harus berfokus pada:

- a) Penguatan kesadaran fonologis
- b) Latihan *decoding* bertahap
- c) Penggunaan media visual dan multisensori
- d) Latihan pemahaman bacaan yang disesuaikan
- e) Penguatan motivasi membaca

Dengan demikian, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kemampuan, tetapi juga sebagai dasar utama untuk penyusunan strategi pembelajaran jangka panjang bagi siswa inklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen membaca permulaan tidak hanya membantu mengidentifikasi kemampuan siswa, tetapi juga memperlihatkan peran penting guru pendamping khusus dalam memberikan modifikasi dan adaptasi pembelajaran. Lingkungan belajar yang inklusif dapat terbentuk ketika asesmen dilakukan secara sistematis dan digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini menegaskan bahwa asesmen berkala memiliki dampak signifikan dalam mendukung perkembangan literasi siswa inklusi.

Secara ringkas, hasil asesmen ini menggarisbawahi diskrepansi signifikan antara tingkat kelas siswa inklusi dengan kemampuan membaca aktual mereka, yang mayoritas masih terkonsentrasi pada tahap membaca permulaan. Temuan utama adalah adanya variasi kebutuhan yang ekstrem, mulai dari isu fokus dan pra-membaca, kesulitan fonologis yang mengarah pada pola disleksia, hingga hambatan dalam pemahaman inferensial. Oleh karena itu, rekomendasi utama dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan diferensiasi instruksional dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang didukung oleh intervensi multisensori dan berbasis fonik, memastikan bahwa layanan pendidikan inklusif di SDN Kedaung Wetan 7 benar-benar adaptif dan responsif terhadap profil belajar setiap peserta didik

KESIMPULAN

Aasesmen membaca permulaan pada siswa inklusi kelas tinggi di SDN Kedaung Wetan 7 menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa berada pada kategori cukup berkembang, meskipun mereka secara kronologis berada di jenjang kelas tinggi. Variasi kemampuan yang besar antar siswa menjadi temuan kunci, di mana sebagian besar siswa masih berjuang dengan aspek fundamental seperti kelancaran membaca (*fluency*) dan kesadaran fonologis (kemampuan memetakan bunyi pada simbol). Kondisi ini mengonfirmasi adanya kesenjangan akademik yang memerlukan intervensi terpersonalisasi, bukan pengajaran generik.

Asesmen ini berfungsi efektif sebagai alat diagnostik, yang berhasil mengidentifikasi bahwa kesulitan siswa tidak hanya terbatas pada *decoding* teknis, tetapi juga meluas ke pemahaman isi bacaan (terutama inferensial). Temuan ini menegaskan pentingnya peran asesmen sistematis sebagai fondasi pengambilan keputusan instruksional dan penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang akurat. Dengan data objektif ini, guru dapat memastikan bahwa fokus intervensi disesuaikan dengan kebutuhan unik masing-masing siswa, baik itu melalui dukungan untuk mengatasi hambatan perhatian atau melalui latihan fonik yang lebih intensif.

SARAN

Berdasarkan temuan yang mengindikasikan perlunya penguatan membaca, disarankan agar guru kelas dan Guru Pendamping Khusus (GPK) segera menerapkan strategi diferensiasi yang berfokus pada intervensi berbasis fonik (*phonics*) yang sistematis. Guru perlu memprioritaskan latihan decoding bertahap dan menggunakan pendekatan multisensori (misalnya, kartu huruf

bergambar, media visual) untuk memperkuat asosiasi bunyi-huruf dan mengatasi kesulitan pengenalan huruf yang serupa. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman bacaan, disarankan agar kegiatan membaca selalu diikuti dengan diskusi verbal mendalam dan penggunaan teks yang didukung oleh ilustrasi, sehingga siswa dapat mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih baik.

Untuk mendukung keberlanjutan peningkatan kualitas pembelajaran inklusif di SDN Kedaung Wetan 7, pihak sekolah perlu melembagakan asesmen membaca permulaan berkala dan terstandarisasi bagi siswa inklusi di semua jenjang. Langkah ini krusial untuk memonitor kemajuan secara berkelanjutan. Selain itu, sekolah disarankan untuk meningkatkan dukungan sumber daya naik dari segi media pembelajaran interaktif maupun dari segi peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan terfokus mengenai implementasi PPI dan metode intervensi membaca yang efektif bagi siswa dengan hambatan belajar spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angraini, A., Salsabila, A., Aisnania, R., Hadana, W. F., & Mustika, D. (2024). Pendidikan Inklusi Sebagai Peran Penting Dalam Memberikan Pendidikan Setara Kepada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 6331–6338.
- Fitriya, A. N. (2021). *PENINGKATAN KEMAMPUAN PRA-MEMBACA KATA PADA ANAK KELOMPOK B TK PUSIDE MUSI MELALUI MEDIA PERMAINAN KARTU HURUF*. 3, 484–488.
- Ganarsih, A. A., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2022). *PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 4-5 TAHUN*. 10(3).
- Ika Firma, Primsari, D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Dengan Metode Multisensori Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Irnowati, Uswatun, D. A., & Nurmeta, I. K. (2024). *Penerapan Media Komik untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemula Siswa Sekolah Dasar*. 8(5), 3951–3962.
- Mayang, S. H., Uswatun, D. A., Amalia, A. R., Mariam, S., & Yohana, E. (2022). *Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Siswa melalui Kartu Kata Berbasis Wayang Sukuraga*. 6(5), 7707–7715.
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). *Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya*. 8(2008), 11–22.
- Pristiwanti, D., Bai, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *PENGERTIAN PENDIDIKAN*. 4, 7911–7915.
- Rohman, Y. A., Rahman, & Damayanti, V. S. (2022). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas Satu di Sekolah Dasar*. 6(3), 5388–5396.
- Syahroni, I., Rofiqoh, W., & Latipah, E. (2021). *CIRI-CIRI DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI I*. 8(1), 62–77.
- Yunita, V. M., & Subagya. (2025). *Hambatan Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia: Analisis Berbasis Survei 156 Sekolah*. 9(5), 1549–1558.

